

Program *Storytelling* melalui Bercerita pada Anak Berkebutuhan Khusus tentang di Sekolah Luar Biasa Pontianak

Cau Kim Jiu*¹, Sri Ariyanti², Yenni Lukita³

^{1,2,3} Program Studi Keperawatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat, Kubu Raya, Indonesia

*e-mail: ckj@stikmuhptk.ac.id¹, sriariyanti.mkep4444@gmail.com², yenni@stikmuhptk.ac.id³

Abstrak

Beberapa anak berkebutuhan khusus (ABK) mengalami hambatan dalam berkomunikasi dan menyampaikan ide atau gagasannya. Perlu pendekatan khusus dalam penyampaian pembelajaran kepada ABK agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. *Storytelling* adalah metode pengajaran efektif karena dapat merangsang perkembangan kognitif, emosional, dan sosial. Kegiatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi kemampuan ABK dalam mengungkapkan ide/gagasan melalui bercerita. Pendekatan interaktif yang digunakan dalam kegiatan PKM ini membuat anak dapat berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan media gambar dan mainan. Kegiatan ini dilaksanakan di salah satu sekolah luar biasa yang ada di Kota Pontianak selama 45 menit dengan metode kegiatan dilakukan melalui bercerita menggunakan alat bantu gambar atau mainan yang disukai. ABK memilih gambar atau mainan yang disukai kemudian menceritakan tentang isi gambar atau mainan tersebut dihadapan teman-temannya. Kegiatan ini dilakukan tanggal 9 Mei 2025, sebanyak 10 anak mengikuti kegiatan ini. Hasil dari kegiatan ini didapatkan 5 ABK memilih media visual seperti gambar dalam menstimulasi bercerita, 3 anak memilih mainan seperti boneka dalam bercerita dan 2 anak memilih bercerita tentang tokoh kartun atau video yang pernah ditonton di televisi. *Storytelling* untuk ABK sebaiknya disesuaikan dengan jenis kebutuhan dan karakteristik anak agar anak bebas menyampaikan ide atau gagasannya.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, *Storytelling*, Sekolah Luar Biasa

Abstract

Some children with special needs (ABK) experience obstacles in communicating and conveying their ideas or ideas. A special approach is needed in delivering learning to ABK so that the information conveyed can be well received. *Storytelling* is an effective teaching method because it can stimulate cognitive, emotional, and social development. This activity aims to explore the ability of ABK to express ideas/ideas through *storytelling*. The interactive approach used in PKM activities allows children to interact with each other using pictures and toys. This activity was carried out in one of the extraordinary schools in Pontianak City for 45 minutes with the method of activities carried out through *storytelling* using drawing aids or toys that they liked. The crew chooses the picture or toy they like and then tells about the content of the picture or toy in front of their friends. This activity was carried out on May 9, 2025, as many as 10 children participated in this activity. The results of this activity were obtained: 5 crew members chose visual media such as pictures in stimulating *storytelling*, 3 children chose toys such as dolls in *storytelling* and 2 children chose to tell stories about cartoon characters or videos that had been watched on television. *Storytelling* for ABK should be adjusted to the type of needs and characteristics of children so that children are free to express their ideas or ideas.

Keywords: Children with special needs, *Storytelling*, Special Schools

1. PENDAHULUAN

Anak-anak dengan berkebutuhan khusus seringkali menghadapi tantangan yang lebih besar dalam komunikasi dan ekspresi diri. Mereka mungkin merasa terisolasi dan kurang memiliki kesempatan untuk berbicara dan berbagi pengalaman dengan teman sebaya atau masyarakat sekitar, untuk itu, kegiatan berbasis *storytelling* atau bercerita sangat efektif dalam menciptakan ruang bagi anak-anak disabilitas untuk berbicara, berinteraksi, dan lebih mengenal diri mereka sendiri serta dunia di sekitar mereka. Program ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman yang menyenangkan dan

mendidik bagi anak-anak dengan disabilitas melalui *storytelling*; di mana mereka bisa belajar menyampaikan cerita mereka sendiri, mendengarkan cerita orang lain, dan menjalin hubungan sosial yang positif.

Fenomena anak berkebutuhan khusus yang cenderung menyendiri atau lebih asyik dengan dirinya sendiri memang cukup sering terjadi di sekolah luar biasa (SLB). Fenomena ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang bersifat psikologis, sosial, maupun lingkungan. Beberapa alasan yang mungkin mendasari perilaku ini antara lain anak berkebutuhan khusus, terutama yang memiliki gangguan perkembangan seperti autisme, sering kali menghadapi kesulitan dalam berinteraksi sosial. Mereka mungkin merasa tidak nyaman atau kesulitan untuk berkomunikasi dengan teman-temannya, sehingga mereka lebih memilih menyendiri. Selain itu beberapa anak berkebutuhan khusus mungkin memiliki keterbatasan dalam mengelola emosi atau memahami ekspresi sosial. Hal ini bisa membuat mereka lebih memilih lingkungan yang tidak menuntut interaksi sosial yang kompleks dan lebih memilih dunia mereka sendiri. Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah anak berkebutuhan khusus yaitu melalui Program *storytelling* Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Kinasih Kota Pontianak. Sesuai dengan hasil penelitian Sambak et al., (2021) menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa pada anak autisme yang menjalani terapi stimulasi *storytelling* sebagian besar memiliki kemampuan berbahasa dalam kategori mulai berkembang serta memiliki kemampuan interaksi sosial dalam kategori sedang

Storytelling memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang menggabungkan visualisasi, pendengaran, dan imajinasi. Kegiatan ini dapat merangsang perkembangan bahasa, keterampilan komunikasi, serta kemampuan kognitif mereka. Berbagai media pembelajaran seperti buku cerita, buku mewarnai, games edukatif, film edukasi, dan kegiatan *storytelling* terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas motorik ABK (Alfirah & Gustiana, 2024). Selain itu, *storytelling* membantu anak-anak ini untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui cerita yang berfokus pada hubungan antar manusia dan menyampaikan pesan moral. Cerita yang dihadirkan dalam bentuk yang menarik juga dapat meningkatkan daya tarik dan perhatian anak-anak, sehingga mereka lebih terlibat dalam proses belajar (Wijaya et al., 2023).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan secara fisik, psikis maupun sosial sehingga membutuhkan penanganan khusus (Mulkin et al., 2019). Anak berkebutuhan khusus, seperti anak dengan autisme atau gangguan perkembangan lainnya, sering kali mengalami kesulitan dalam memahami dan mengungkapkan perasaan serta berinteraksi sosial. *Storytelling* dapat mendukung mereka dengan mengenalkan struktur naratif yang mudah dipahami, yang memberikan pemahaman yang jelas mengenai perasaan, tindakan, dan respons karakter dalam sebuah cerita. Ini memudahkan anak untuk lebih mengenali emosi dan mengaitkannya dengan pengalaman yang mereka alami.

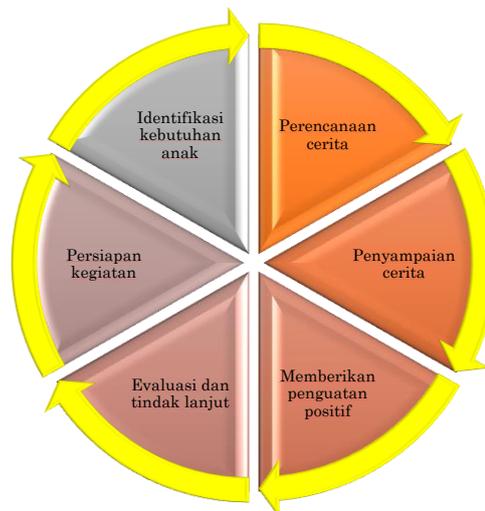
Penelitian menunjukkan bahwa keterkaitan *storytelling* atau bercerita terhadap kemampuan berbicara pada anak dapat terlihat berdasarkan peningkatan penguasaan jumlah kosa kata, merangsang daya imajinasi dan kreativitas anak, melatih keterampilan belajar bahasa dan ekspresi verbal, meningkatkan komunikasi lisan, mendorong anak untuk lebih ekspresif yang mendukung perkembangan mendengarkan anak berfungsi dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara anak yang diwujudkan dalam kosa kata, kemampuan mengucap kata, dan merangkai kalimat yang digunakan anak dalam mengkomunikasikan pikiran atau perasaannya dengan jelas dalam kegiatan berbicara (Rambe et al., 2021). Hasil penelitian lain menunjukan bahwa penggunaan metode *storytelling* anak dapat meningkatkan perubahan perilaku dalam aspek nilai moral sedikit demi sedikit setiap harinya yang kemudian menjadi

pembiasaan. *Storytelling* dapat menumbuhkan dan meningkatkan nilai moral pada peserta didik anak usia dini (Wijaya et al., 2023)

Program *storytelling* atau bercerita telah terbukti sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa, komunikasi, dan daya imajinasi anak-anak. Namun, untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), *storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai alat yang mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan sosial mereka. Dengan menceritakan atau mendengarkan cerita, ABK dapat lebih memahami struktur bahasa, mengenali berbagai emosi, serta meningkatkan keterampilan sosial dan interaksi dengan orang lain.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam mengungkapkan ide dan gagasan melalui bercerita. Kegiatan ini dilaksanakan di salah satu sekolah luar biasa yang ada di Kota Pontianak selama 45 menit dengan metode kegiatan dilakukan melalui bercerita dengan menggunakan alat bantu gambar atau mainan yang disukai oleh anak. Anak berkebutuhan khusus memilih gambar atau mainan yang disukai kemudian menceritakan tentang isi gambar atau mainan tersebut dihadapan teman-temannya. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada tanggal 9 Mei 2025 yang diikuti sebanyak 10 anak berkebutuhan khusus.



Gambar 1. Tahap-Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Dalam kegiatan ini pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagaimana berikut ini:

1) Persiapan kegiatan

- a. Survei tempat yang akan digunakan sebagai mitra pengabdian masyarakat.
- b. Permohonan izin pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan menyampaikan surat resmi dari Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat ke salah satu Sekolah Luar Biasa yang menjadi mitra kegiatan pengabdian
- c. Persiapan media yang akan menjadi objek *storytelling* oleh anak berkebutuhan khusus.
- d. Persiapan siswa dan ruangan kelas tempat pelaksanaan kegiatan *storytelling*.

2) Identifikasi kebutuhan anak

Pertama-tama tim dosen yang terlibat dalam tim kegiatan pengabdian pada

masyarakat mengidentifikasi kebutuhan anak guna mengetahui jenis disabilitas yang anak alami dan menentukan kebutuhan dan jenis media yang akan digunakan untuk bercerita.

3) Perencanaan cerita

Tim mempersilakan pada anak untuk merencanakan dan memilih cerita yang sesuai dengan kemampuan dan minat anak serta jenis media atau alat bantu yang di gunakan dalam bercerita.

4) Penyampaian cerita

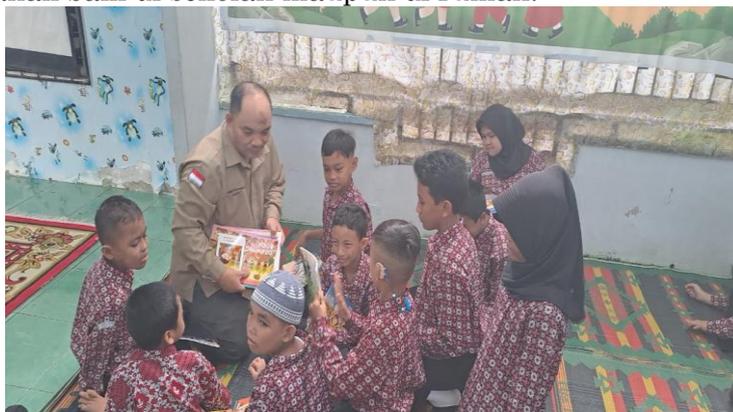
Tahap selanjutnya anak diberikan kesempatan bercerita menggunakan media yang disukai seperti gambar maupun mainan yang disukai seperti boneka untuk menstimulus imajinasi anak dan kreatifitas anak dalam bercerita.

5) Memberikan penguatan positif/*reinforcement* positif

Tim dosen memberikan penguatan positif setiap kali anak selesai bercerita dan berpartisipasi dalam cerita melalui kalimat atau kata-kata positif dan hadiah berupa souvenir kepada anak.

6) Evaluasi dan tindak lanjut

Tahap akhir melakukan evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui apakah kegiatan storytelling efektif bagi anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan teman, kemampuan berkomunikasi dan rasa percaya diri pada anak. Sebagai tindak lanjut guru dan orang tua diharapkan dapat terus mengasah kemampuan anak dalam bercerita yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak baik di sekolah maupun di rumah.



Gambar 2. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan PKM melalui Bercerita dengan Media Buku Cerita pada Anak Berkebutuhan Khusus oleh Ketua Tim PKM



Gambar 3 Proses Interaksi dan Komunikasi Antara Tim PKM Dengan Anak-Anak Berkebutuhan Khusus



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan PKM Saat Anak Bercerita Tentang Tokoh Kartun

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *storytelling* yang diikuti oleh 10 anak berkebutuhan khusus yang terdiri dari 8 anak diketahui mengalami masalah disabilitas intelektual dan 2 anak mengalami *down syndrome*. Hasil dari kegiatan pengabdian ini didapatkan 5 anak berkebutuhan khusus lebih memilih media visual seperti gambar dalam menstimulasi mereka bercerita, 3 anak memilih mainan seperti boneka dalam bercerita dan 2 anak memilih bercerita tentang tokoh kartun atau video yang pernah mereka tonton di televisi.

Storytelling adalah sebuah pendekatan yang menggunakan teknik mendongeng untuk menyampaikan cerita, adegan, peristiwa, dan dialog. Teknik bercerita ini sangat berguna untuk melatih kemampuan mendengarkan anak dengan cara yang menyenangkan, yang akan mempermudah mereka dalam memahami teks yang mereka baca. Melalui aktivitas bercerita, diharapkan anak-anak dapat menangkap ide pokok dari teks cerita, sekaligus membantu mereka mengenali elemen-elemen cerita seperti karakter, alur, latar, dan makna yang terkandung dalam cerita tersebut. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi untuk meningkatkan pemahaman diri mereka dan memperluas wawasan pengetahuan mereka (Prastya, 2019).

Definisi *storytelling* adalah proses menyampaikan cerita atau narasi kepada pendengar atau pembaca. *Storytelling* adalah seni bercerita yang disampaikan kepada orang lain yang digunakan oleh semua orang atau komunikasi. *Storytelling* orang tua adalah praktik bercerita yang disampaikan kepada anak yang berkaitan dengan pendidikan, hiburan, atau pengajaran nilai-nilai moral dan budaya. Senada dengan itu menurut Sa'diyah et al., (2022) bahwa *storytelling* merupakan salah satu metode pembelajaran interaktif yang memanfaatkan cerita sebagai media untuk menyampaikan informasi. Kemampuan bercerita anak berkebutuhan khusus dapat berkembang melalui *storytelling*. Anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan berfikirnya melalui *storytelling* dengan berbagai media yang berbeda-beda seperti menggunakan gambar, kata-kata maupun suara sesuai dengan minat masing-masing anak.

Penerapan metode *storytelling* pada anak berkebutuhan khusus tidaklah sederhana karena membutuhkan pendekatan khusus yang mempertimbangkan kebutuhan anak dan karakteristik anak. Sehingga dalam mengimplementasikan pendekatan ini, diperlukan berbagai panduan seperti gambar, bingkai visual, bahasa isyarat, buku braille, serta media lainnya (Gulo, 2024). Dalam kegiatan pengabdian ini diketahui bahwa sebagian besar anak berkebutuhan khusus menggunakan media gambar dalam bercerita. Situasi ini sejalan dengan hasil penelitian Kurniasari, (2021) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada pemberian intervensi penggunaan media pembelajaran dengan menggunakan cerita bergambar terhadap kemampuan merawat diri pada anak berkebutuhan khusus. Media visual berbentuk gambar dapat mempermudah anak dengan kebutuhan khusus dalam memahami konsep-

konsep tertentu. Sebagian anak dengan kebutuhan khusus mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal, sehingga media visual dapat menjadi saluran alternatif untuk menyampaikan ide, kebutuhan, atau perasaan mereka. Menurut Dhika et al., (2025) bahwa media pembelajaran pengenalan huruf dan angka pada pembelajaran bermain berhasil meningkatkan motivasi belajar anak hingga 35% dan mempercepat pemahaman mereka terhadap huruf dan angka.

4. KESIMPULAN

Kegiatan *storytelling* yang melibatkan 10 anak berkebutuhan khusus, terdiri dari 8 anak dengan disabilitas intelektual dan 2 anak dengan *down syndrome*, menunjukkan hasil yang menarik terkait preferensi media yang digunakan dalam bercerita. Dari 10 anak tersebut, 5 lebih memilih media visual seperti gambar, 3 anak lebih tertarik pada penggunaan mainan seperti boneka, dan 2 anak lebih suka bercerita tentang tokoh kartun atau video yang pernah mereka tonton di televisi. Kegiatan ini mengungkapkan bahwa *storytelling* sebagai pendekatan bercerita dapat membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan keterampilan mendengarkan, memahami teks cerita, serta mengenali elemen-elemen cerita seperti karakter, alur, dan makna yang terkandung. *Storytelling* juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir, dan memperluas wawasan pengetahuan anak-anak tersebut. Dalam penerapannya, *storytelling* membutuhkan pendekatan yang lebih personal, mengingat karakteristik dan kebutuhan khusus anak-anak tersebut. Penggunaan media visual, gambar, dan benda-benda lainnya terbukti sangat membantu dalam memfasilitasi komunikasi dan pemahaman mereka. Meskipun penerapan *storytelling* pada anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang lebih khusus dan alat bantu, hasil pengabdian ini menegaskan bahwa teknik bercerita dapat meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak-anak tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian pada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan ini terutama Pimpinan Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat yang telah memberikan dukungan finansial sehingga kegiatan ini dapat terlaksana sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfirah, & Gustiana, Z. (2024). Pemanfaatan Literasi Digital dalam Meningkatkan Kreativitas Motorik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Bakti Budaya*, 7(2), 140–154.
- Dhika, H., Destiwati, F., Surajiyo, S., & Suwarno, N. (2025). Pengenalan Huruf dan Angka pada Pembelajaran Bermain di Pendidikan Anak Usia Dini. *Smart Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.70427/smartdedication.v2i1.144>
- Gulo, Y. (2024). Metode Storytelling Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i1.301>
- Kurniasari, R. D. (2021). *Efektifitas Metode Cerita Bergambar Tentang Menggosok Gigi Pada Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus di SLB C Budi Asih di Desa Maduretno*. Universitas Muhammadiyah Gombong.
- Mulkin, A., Hafipah, Fausiah, Aminah, & Jumaidah. (2019). PKM Pembinaan Kepercayaan Diri Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SLB 2 C YPPLB Makassar. *Resoko Jurnal Abdimas*, 1–4.

- Prastya, B. D. (2019). Penerapan Story Telling Berbasis Buku Cerita Digital Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–16.
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134–2145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>
- Sa'diyah, M. K., Kiranti, N., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Pembelajaran IPS menggunakan Metode Storytelling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 10459–10465.
- Sambak, D., Seniwati, T., & Harisa, A. (2021). The storytelling and improvement of language and social skills in autism children. *Indonesian Contemporary Nursing Journal*, 6(1), 1–11.
- Wijaya, K., Rohmadheny, P. S., & Rumiati. (2023). Storytelling sebagai Metode Penanaman Nilai-nilai Moral pada Anak Usia Dini. *Prosiding Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan. UAD*, 308–314.